

## **PENGARUH EDUKASI DENGAN MEDIA LEAFLET TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN PENCEGAHAN TUBERKULOSIS PADA MASYARAKAT KELURAHAN KARANGAMPEL**

**Nadira Febi Setiana<sup>1</sup>, Eko Retnowati<sup>2</sup>, Ulviani Yulia Husna<sup>3</sup>**  
[nauthord25@gmail.com](mailto:nauthord25@gmail.com)<sup>1</sup>, [ekoretnowati@umkudus.ac.id](mailto:ekoretnowati@umkudus.ac.id)<sup>2</sup>, [ulvianiyuliahusna@umkudus.ac.id](mailto:ulvianiyuliahusna@umkudus.ac.id)<sup>3</sup>  
**Universitas Muhammadiyah Kudus**

### **ABSTRAK**

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit infeksi menular yang menjadi salah satu penyebab utama kematian di Indonesia, dengan tingkat kejadian yang masih tinggi. Salah satu penyebab tingginya jumlah kasus TB adalah kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penyakit ini, yang menjadi hambatan dalam upaya pencegahan dan pengendalian. Penelitian ini bertujuan untuk menilai dampak dari edukasi yang dilakukan melalui media leaflet terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan tuberkulosis. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah desain pre-eksperimental dengan pendekatan one group pretest-posttest, melibatkan 460 responden dari Kelurahan Karangampel. Data diperoleh melalui kuesioner yang mengukur pengetahuan tentang TB sebelum dan sesudah intervensi edukasi menggunakan leaflet. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam skor pengetahuan responden, di mana nilai rata-rata meningkat dari 85,15 pada pretest menjadi 230,53 pada posttest. Analisis data dengan menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test menghasilkan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari edukasi yang diberikan melalui leaflet terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat. Oleh karena itu, media leaflet terbukti efektif dan efisien sebagai alat edukasi dalam promosi kesehatan komunitas, serta dapat digunakan sebagai strategi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pencegahan tuberkulosis. Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai TB, yang diharapkan dapat membantu mengurangi angka kasus di masyarakat.

**Kata Kunci:** Tuberkulosis, Edukasi, Media Leaflet, Pengetahuan Masyarakat.

### **ABSTRACT**

*Tuberculosis (TB) is a contagious infectious disease that ranks as one of the leading causes of death in Indonesia, with a persistently high incidence rate. One of the factors contributing to the high number of TB cases is the lack of public knowledge about this disease, which poses a barrier to prevention and control efforts. This study aims to assess the impact of education delivered through leaflet media on increasing public knowledge regarding tuberculosis prevention. The method employed in this research is a pre-experimental design with a one group pretest-posttest approach, involving 460 respondents from Karangampel Village. Data were collected using a questionnaire that measured knowledge about TB before and after the educational intervention using leaflets. The results indicate a significant increase in respondents' knowledge scores, with the average value rising from 85.15 in the pretest to 230.53 in the posttest. Data analysis using the Wilcoxon Signed Rank Test yielded a p-value of 0.000 ( $p < 0.05$ ), indicating a significant effect of the education provided through leaflets on enhancing public knowledge. Therefore, leaflet media has proven to be an effective and efficient educational tool in community health promotion and can be utilized as a strategy to raise public awareness regarding tuberculosis prevention. This study makes a significant contribution to efforts aimed at improving knowledge and awareness of TB in the community, which is expected to help reduce the incidence of cases.*

**Keywords:** Tuberculosis, Education, Leaflet Media, Community Knowledge.

## **PENDAHULUAN**

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit infeksi paru-paru kronis yang telah lama dikenal dan sering terjadi di lingkungan dengan kepadatan penduduk tinggi dan kondisi ekonomi yang rendah. Penyakit ini disebabkan oleh infeksi *Mycobacterium tuberculosis* dan menjadi isu global karena dapat berakibat fatal. Gejala yang muncul pada penderita TB meliputi batuk, demam, penurunan berat badan, dan rasa lelah (Ristiono dkk., 2024). Secara Internasional, TB merupakan masalah kesehatan yang serius, dengan 20,6 juta kasus dan 1,4 juta kematian yang di laporkan oleh WHO (World Health Organization) pada tahun 2023, Indonesia berada di urutan kedua dengan jumlah kasus TB tertinggi di dunia, mencapai 969.000 kasus (Sari, 2024). Sementara di Provinsi Jawa Tengah tercatat 118.184 kasus pada tahun yang sama (BPS, 2024). Data dari Dinas Kesehatan Kota Kudus pada tahun 2024 mencatat 2.383 kasus tuberkulosis, dan khususnya di Kelurahan Karangampel Kudus, terdapat 11 kasus pada tahun 2025, yang terdiri dari 4 laki-laki, 7 perempuan, dan 2 diantaranya anak-anak.

Tingginya tingkat penularan TB di Indonesia sebagian besar disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai penyakit ini, termasuk gejala, cara penularan, dan pentingnya pengobatan yang tepat. Pandangan negatif terhadap penderita TB juga menjadi penghalang dalam upaya dan pencegahan (Winano, 2024). Oleh karena itu, pengendalian TB perlu dimulai dengan langkah-langkah pencegahan, salah satunya melalui promosi kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat (Laura Cahya Kamilah dkk., 2024).

Pendidikan kesehatan yang efektif dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan mengubah sikap masyarakat. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Butsi (2021) menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan tentang TB dari 75,35% menjadi 83,68%. Media pendidikan, seperti leaflet merupakan sarana yang efektif untuk menyampaikan informasi kesehatan karena mudah diakses dan dipahami. Dengan menggunakan bahasa yang sederhana, leaflet dapat membantu masyarakat memahami informasi mengenai TB dan mendukung keberhasilan program pengobatan serta pencegahan (Pratiwi dkk., 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti berminat untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Edukasi dengan Media Leaflet Terhadap Tingkat Pengetahuan Pencegahan Tuberkulosis pada Masyarakat Kelurahan Karangampel”.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain pre-eksperimental yang menggunakan pendekatan one group pretest-pretest. Penelitian dilaksanakan dari bulan Mei hingga Juni 2025 di Kelurahan Karangampel, Kabupaten Kudus, yang mencatat 11 kasus TB aktif. Sampel penelitian terdiri dari 460 orang yang dipilih melalui teknik purposive sampling, dengan kriteria inklusi yaitu berusia 17-65 tahun, bukan tenaga kesehatan, mampu membaca, dan bersedia menjadi responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang terdiri dari 12 pertanyaan pilihan ganda mengenai pengetahuan tentang TB. uji validitas kuesioner diuji dengan metode korelasi pearson, sedangkan uji reliabilitasnya diuji menggunakan Chronbach's Alpha. Leaflet yang digunakan memuat informasi mengenai defisini TB, gejala, cara penularan, pencegahan, dan pentingnya pengobatan yang tuntas, yang dirancang berdasarkan sumber dari Kementerian Kesehatan dan WHO. Data analisis dengan uji Wilcoxon Signed Rank Test karena data tidak terdistribusi normal berdasarkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	205	44,6%
Perempuan	255	55,4%
<b>Usia</b>		
17–35 tahun	314	68,3%
36–65 tahun	146	31,7%
<b>Pendidikan Terakhir</b>		
Tidak/SD	41	8,9%
SMP/SMA	278	60,4%
Diploma/Sarjana	141	30,7%
<b>Status Pekerjaan</b>		
Tidak Bekerja	97	21,1%
Bekerja	363	78,9%

Karakteristik responden yang berasal dari masyarakat Kelurahan Karangampel akan dijelaskan secara rinci berdasarkan beberapa variabel demografi yang signifikan, yaitu jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, dan status pekerjaan. Pada Tabel 1 terlihat bahwa partisipasi responden dalam penelitian ini didominasi oleh perempuan, dengan jumlah mencapai 255 orang (55,4%), sementara jumlah laki-laki adalah 205 orang (44,6%). Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas laki-laki di Kelurahan Karangampel cenderung bekerja sebagai buruh di luar kota, yang mungkin berpengaruh pada kesetimbangan jumlah jenis kelamin dalam partisipasi penelitian ini. Sedangkan dominasi perempuan dapat diartikan sebagai indikasi bahwa mereka mungkin lebih tertarik atau lebih aktif dalam mengikuti program edukasi kesehatan yang ditawarkan. Hal ini juga dapat mencerminkan peran perempuan yang lebih besar dalam pengambilan keputusan terkait kesehatan dalam keluarga, yang sering kali menjadi faktor penting dalam penyebaran informasi kesehatan di masyarakat.

Pada kategori usia, sebagian besar responden berada dalam rentang 17 hingga 35 tahun, dengan jumlah 314 orang (68,3%). Di sisi lain, responden yang berusia antara 36 hingga 65 tahun berjumlah 146 orang (31,7%). Tingginya persentase responden muda menunjukkan bahwa generasi ini cenderung lebih terbuka terhadap informasi baru dan lebih aktif dalam mencari pengetahuan, terutama dalam konteks kesehatan. Kelompok usia yang lebih muda ini juga lebih terhubung dengan teknologi dan media sosial, yang dapat mendukung penyebaran informasi kesehatan dengan lebih efektif. Sebaliknya, kelompok usia yang lebih tua mungkin mengalami kesulitan dalam mengakses informasi, hal ini perlu diperhatikan saat merancang program edukasi di masa depan (Entianopa dkk., 2023).

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir pada jenjang SMP/SMA, dengan jumlah 278 orang (60,4%). Selain itu, terdapat 105 responden (22,8%) yang memiliki pendidikan tidak atau tamat SD, dan 77 responden (16,7%) yang memiliki pendidikan pada jenjang Diploma/Sarjana. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Entianopa (2023), yang juga mencatat bahwa responden terbanyak memiliki pendidikan terakhir SMA Tamat, dengan jumlah 31 responden (30%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di Kelurahan Karangampel cenderung berada pada tingkat menengah, yang dapat mempengaruhi pemahaman dan penerimaan informasi kesehatan. Pendidikan yang lebih tinggi sering kali berhubungan dengan pemahaman yang lebih baik terhadap informasi kesehatan, sehingga penting untuk memastikan bahwa materi pendidikan yang disampaikan dapat dipahami oleh semua tingkat pendidikan. Hal ini juga menunjukkan

perlunya pendekatan yang berbeda dalam menyampaikan informasi, agar dapat menjangkau semua lapisan masyarakat dengan efektif (Pratiwi dkk., 2022).

Dalam hal status pekerjaan, terdapat 363 responden (78,9%) yang tercatat berstatus bekerja, sementara 97 orang (21,1%) tidak bekerja. Tingginya persentase responden yang bekerja menunjukkan bahwa penelitian ini melibatkan individu yang aktif dalam masyarakat, yang kemungkinan memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber daya dan informasi kesehatan. Para pekerja cenderung memiliki rutinitas yang lebih teratur dan mungkin lebih terbuka untuk mengikuti program-program edukasi terkait kesehatan. Namun, penting juga untuk memberikan perhatian kepada responden yang tidak bekerja, karena mereka mungkin memiliki kebutuhan dan tantangan yang berbeda dalam hal akses terhadap informasi kesehatan (Mardila dkk., 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa (2021) menyatakan bahwa status pekerjaan tidak mempengaruhi pengetahuan, dikarenakan pengetahuan didapat dari pemahaman dari masing-masing individu.

Tabel 2. Rata-rata Skor Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Edukasi

<i>Test</i>	<b>Rata-rata Skor</b>	<b>Kategori</b>
Pretest	85,15	Rendah
Posttest	230,53	Tinggi

Hasil penelitian pada Tabel 2 yang membandingkan skor pretest dan posttest memberikan wawasan yang jelas tentang efektivitas program edukasi yang dilaksanakan. Rata-rata skor pretest yang diperoleh adalah 85,15, yang tergolong rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum mengikuti program edukasi, responden memiliki pemahaman yang terbatas mengenai materi yang diuji. Skor yang rendah ini dapat diartikan sebagai indikasi bahwa banyak responden mungkin tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang topik yang diajarkan, yang bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya akses informasi, pendidikan sebelumnya yang tidak memadai, atau kurangnya kesadaran akan pentingnya topik tersebut.

Setelah program edukasi dilaksanakan, rata-rata skor posttest meningkat secara signifikan menjadi 230,53, yang termasuk dalam kategori tinggi. Peningkatan skor yang signifikan ini tidak hanya mencerminkan keberhasilan program, tetapi juga menunjukkan potensi responden untuk terus belajar dan mengembangkan pengetahuan mereka di masa mendatang. Namun, meskipun hasil posttest menunjukkan peningkatan yang signifikan, penting untuk melakukan analisis lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi hasil tersebut. Penelitian lanjutan dapat dilakukan untuk mengeksplorasi apakah peningkatan ini bersifat jangka panjang atau hanya bersifat sementara. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hendrawan (2024) yang menunjukkan bahwa adanya peningkatan Mean Rank atau peringkat rata-rata yang signifikan, dari 13,33 pada pretest menjadi 15,74 pada posttest. Hal ini semakin menguatkan kesimpulan bahwa edukasi yang diberikan berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat secara keseluruhan.

Tabel 3. Uji Wilcoxon Signed Rank Test terhadap Perbedaan Skor Pengetahuan

	Nilai pengetahuan setelah edukasi ( <i>pretest</i> ) - Nilai pengetahuan sebelum edukasi ( <i>posttest</i> )
Z	-19,089
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,000 (p<0,05)

Analisis yang dilakukan dengan menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test Tabel 3 menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara skor pretest dan posttest. Nilai Z yang diperoleh adalah -19,089, yang mencerminkan adanya peringkat negatif yang sangat kuat, menandakan bahwa skor posttest secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan skor pretest. Dengan nilai Z sebesar -19,089, perbedaan antara kedua kelompok data (pretest dan

posttest) terlihat sangat mencolok, di mana nilai negatif ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami peningkatan skor setelah mengikuti program edukasi. Selain itu, nilai signifikansi asimtotik (p-value) yang diperoleh adalah 0,000, jauh di bawah batas signifikansi yang umum digunakan, yaitu 0,05. Hal ini menegaskan bahwa perbedaan yang teramati antara skor pretest dan posttest adalah signifikan secara statistik, sehingga dapat diyakini bahwa perbedaan ini bukanlah kebetulan, melainkan mencerminkan efek nyata dari intervensi yang dilakukan. Peningkatan yang signifikan dalam skor posttest menunjukkan bahwa program edukasi yang diterapkan berhasil meningkatkan pemahaman dan pengetahuan responden mengenai materi yang diajarkan, yang menunjukkan efektivitas metode pengajaran yang digunakan, termasuk pendekatan interaktif, relevansi materi, dan dukungan sosial selama proses pembelajaran. Temuan ini memberikan bukti kuat bahwa intervensi edukatif dapat menghasilkan perubahan positif dalam pengetahuan peserta, sehingga penting untuk melanjutkan dan memperluas program-program serupa di masa depan dengan mempertimbangkan metode yang telah terbukti efektif. Meskipun hasil ini menunjukkan keberhasilan yang signifikan, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi hasil tersebut, termasuk analisis untuk menentukan apakah peningkatan ini bersifat jangka panjang atau hanya sementara, serta mengeksplorasi perbedaan respon berdasarkan demografi atau latar belakang pendidikan peserta. Secara keseluruhan, hasil uji ini memberikan gambaran positif mengenai dampak program edukasi yang diterapkan dan menekankan pentingnya evaluasi berkelanjutan untuk memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh dapat dipertahankan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## **SIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik demografi responden di Kelurahan Karangampel, yang didominasi oleh perempuan dan kelompok usia muda, memengaruhi partisipasi mereka dalam program edukasi kesehatan. Mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir di tingkat SMP/SMA, yang dapat berdampak pada pemahaman mereka terhadap informasi kesehatan. Hasil analisis mengindikasikan bahwa program edukasi yang dilaksanakan berhasil meningkatkan pemahaman responden, yang terlihat dari peningkatan signifikan skor posttest (230,53) dibandingkan dengan pretest (85,15). Analisis yang dilakukan dengan Wilcoxon Signed Rank Test menghasilkan nilai Z sebesar -19,089 dan p-value 0,000, yang menunjukkan bahwa perbedaan antara skor pretest dan posttest adalah signifikan secara statistik. Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi edukatif dapat membawa perubahan positif dalam pengetahuan peserta, sehingga penting untuk melanjutkan dan memperluas program-program serupa di masa mendatang. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menyelidiki faktor-faktor yang memengaruhi hasil dan memastikan bahwa peningkatan pengetahuan yang diperoleh dapat berkelanjutan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- BPS. (2024). Dalam Angka Dalam Angka. Kota Kediri Dalam Angka, 1–68.
- Butsi, L. (2021). Program studi kesehatan masyarakat universitas jambi 2021.
- Entianopa, E., Suroso, S., Marisdayana, R., & Kurniawati, E. (2023). Upaya pencegahan dan penularan penyakit tuberculosis di Puskesmas Kebun Kopi. *Jurnal Pengabdian Harapan Ibu (JPHI)*, 5(1), 7. <https://doi.org/10.30644/jphi.v5i1.753>
- Hendrawan, M. R., Medikawanti, Y. A., Puspita, N. D., Pramestika, Z., Wahono, A., Kasjono, H. S., & Yulianto, Y. (2024). Promosi Kesehatan Dalam Upaya Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Tentang Tuberkulosis Di Wilayah RT 01 Dukuh Kembang Arum Tahun 2024. *JGEN: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 349–354. <https://doi.org/10.60126/jgen.v2i2.484>

- Khairunnisa z, K. z, Sofia, R., & Magfirah, S. (2021). Hubungan Karakteristik Dengan Perilaku. *AVERROUS: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Malikussaleh*, 7(1), 53.
- Laura Cahya Kamilah, Irawan Danismaya, & Egi Mulyadi. (2024). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Media Leaflet Terhadap Pengetahuan Pasien TB Paru di RS Kartika Kasih Sukabumi. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia*, 4(1), 149–158. <https://doi.org/10.55606/jikki.v4i1.2964>
- Mardila, I., Sari, I. P., & Ardiansyah. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Audiovisual Terhadap Perilaku Pencegahan Penularan Pada Keluarga dengan Tuberkulosis Paru. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(November), 1377–1386. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP%0APENGARUH>
- Pratiwi, G. D., Vita Lucya, & Paramitha. (2022). Efektifitas Penggunaan Media Leaflet Dalam Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Pencegahan Tuberkulosis. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 8(3), 8–13. <https://doi.org/10.33023/jikep.v8i3.1153>
- Ristiono, H., Sari, R. D. M., Farmasi, F., & Dahlan, U. A. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Pengobatan Pasien Tb Paru di Balai Kesehatan Masyarakat ( Balkesmas ) Wilayah Klaten. 2(1), 26–32.
- Sari, C. Y. (2024). PENGARUH MEDIA LEAFLET DAN PROMOSI PENCEGAHAN DAN PENGENDALIAN TUBERKULOSIS ( TBC ) DI PT X The Impact of Leaflet Media and Health Promotion on. 6(1).
- Winano, A. (2024). Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Masyarakat melalui Program Kawal. 2, 376–382.